

**ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DAN
FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA DI KOTA SEMARANG**



Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**AGUSTINA MUSTIKA CD
NIM.C2B006007**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Agustina Mustika Candra Dewi
Nomor Induk Mahasiswa : C2B 006 007
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DAN
FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA DI KOTA SEMARANG**
Dosen Pembimbing : Drs Nugroho SBM, MSP

Semarang, 23 Agustus 2010

Dosen Pembimbing

(Drs Nugroho SBM, MSP)

NIP. 19610506 198703 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Agustina Mustika Candra Dewi

Nomor Induk Mahasiswa : C2B006007

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHINYA DI KOTA SEMARANG**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 7 September 2010

Tim Penguji :

1. Drs Nugroho SBM,MSP (.....)

2. Achma Hendra Setiawan SE, MSi (.....)

3. Banatul Hayati SE, MSi (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Agustina Mustika Candra Dewi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kota Semarang, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 23 Agustus 2010
Yang membuat pernyataan,

Agustina Mustika C.D
NIM: C2B006007

ABSTRACT

Indonesia is one of development countries, the grouping of countries based on the level of welfare, which one of the problems in development countries including Indonesia is unemployment. The amount of unemployment is important to measuring the success of economic development. This is because unemployment is one of indicator to indicate the level of welfare resulting from economic development. Increasing population also followed by an increasing number of labor force will increase the number of unemployed if not offset by increased employment opportunities.

The number of unemployment in Semarang city was high for the time period 1991-2008. With average of unemployment rate is 16.37 percent each year. The high of unemployment is economic phenomena in Semarang city. Purpose for this paper is to analysis correlation of factors that influence unemployment rate in Semarang city.

Based on the calculation of multiple regression analysis showed that variables related to wage a negative and significant at -0.000019, inflation is positively related and significant impact on the unemployment rate amounted to 0.088789, GDP has a negative and significant at 0.426937, the level of employment opportunities and significantly negatively related amounted to 0.220765. While the dependency ratio variables and not significant positive effect on unemployment, it is suspected because of the non-productive age population that still come to work so it does not affect the level of unemployment.

Keywords: Unemployment, Inflation, Wages, GDP, dependency ratio, Employment Opportunities

ABSTRAKSI

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakat, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara – negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Besarnya angka pengangguran dapat dikatakan sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk yang semakin meningkat diikuti pula dengan jumlah angkatan kerja yang meningkat akan meningkatkan jumlah pengangguran apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja.

Di kota Semarang angka pengangguran yang terjadi tergolong tinggi selama periode waktu 1991 hingga tahun 2008 dengan tingkat pengangguran rata-rata per tahun sebesar 16,37 persen. Angka pengangguran yang tinggi ini merupakan suatu fenomena ekonomi yang terjadi di kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kota Semarang.

Berdasarkan perhitungan analisis regresi berganda didapatkan hasil bahwa variabel upah berhubungan negatif dan signifikan sebesar $-0,000019$, inflasi berhubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran sebesar $0,088789$, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan sebesar $-0,426937$, tingkat kesempatan kerja berhubungan negatif dan signifikan sebesar $0,220765$. Sedangkan variabel beban tanggungan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini diduga karena adanya penduduk usia *non*-produktif yang masih ikut bekerja sehingga tidak mempengaruhi tingkat pengangguran.

Kata Kunci: Tingkat pengangguran, Inflasi, Upah, PDRB, Beban tanggungan penduduk, Kesempatan Kerja

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME atas anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Tuhan YME atas kasih dan anugrah-Nya kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Moch. Chabachib, M.Si, Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Drs Nugroho SBM, MSP selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan segala kemudahan, nasehat, pengarahan dan saran yang tulus, serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP selaku dosen wali yang dengan tulus telah memberikan bimbingan dan kemudahan selama penulis menjalani studi di Universitas Diponegoro Semarang.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi khususnya jurusan IESP yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
6. Orangtua tercinta serta keluarga besar yang selalu mendukung dan memberikan dorongan moral spiritual kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Osti, Dio dan Een yang selalu menjadi sahabat terbaik yang selalu mendukung dan memberi bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dan studi di FE UNDIP.
8. Rodo, Mery, Indah, Bertha, Naya, teman – teman yang memberi bantuan kepada penulis agar skripsi ini cepat selesai.
9. Teman – Teman jurusan IESP 2006 dan PRMK FE yang telah memberikan inspirasi dan bantuan moral terhadap penulis.
10. Segenap staf dan karyawan FE UNDIP atas bantuannya, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang juga telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 23 Agustus 2010

Agustina Mustika C.D

NIM. C2B006007

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Kelulusan Ujian	iii
Halaman Orisinalitas Skripsi.....	iv
<i>Abstract</i>	v
Abstraksi	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Tabel	xi
Daftar gambar.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
1.4 Sistematika Penulisan	15
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	17
2.2 Penelitian Terdahulu	48
2.3 Kerangka Pemikiran	54
2.4 Hipotesis	55
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	57

3.2 Jenis dan Sumber Data	60
3.3 Metode Analisis	61

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	69
4.2 Hasil dan Pembahasan	79
4.3 Interpretasi Hasil dan Pembahasan	85

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	88
5.2 Keterbatasan	89
5.3 Saran	90

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Angkatan Kerja Tiap Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008	3
Tabel 1.2 Tingkat Inflasi dan Tingkat pengangguran Kota Semarang Tahun 1991 2008	5
Tabel 1.3 Laju PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Konstan 2000 Dan Tingkat Pengangguran Tahun 1991 – 2008.....	7
Tabel 1.4 Upah Minimum Kota (UMK) Semarang Tahun 1991 – 2008	8
Tabel 1.5 Jumlah Penduduk Usia Produktif ,Usia Non Produktif, dan Tingkat Ketergantungan Penduduk Kota Semarang Tahun 1991 – 2008	10
Tabel 1.6 Tingkat Kesempatan Kerja dan Tingkat Pengangguran kota Semarang tahun 1991-2008	12
Tabel 4.1 Jumlah Pengangguran, Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Kota Semarang Tahun 1991-2008	72
Tabel 4.2 Upah Minimum Kota Semarang dan Pertumbuhannya Tahun 1991 – 2008	
Tabel 4.3 Laju Inflasi Tahun Kalender Kota Semarang Tahun 1991-2008	73
Tabel 4.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga Konstan 2000 dan Laju PDRB Kota Semarang Tahun 1991 – 2008	74
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Usia Produktif, Usia non Produktif dan Beban Tanggungan /Tingkat Ketergantungan Penduduk Kota Semarang Tahun 1991 sampai dengan 2008	77
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk yang bekerja, Jumlah Penduduk Usia Kerja, dan Kesempatan Kerja kota Semarang Tahun 1991 – 2008	78
Tabel 4.7 Uji White	80
Tabel 4.8 Uji Lagrange Multiplier	81
Tabel 4.9 Auxiliary Regression	82
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Diagram Ketenagakerjaan	25
Gambar 2.2 Penawaran Tenaga Kerja	26
Gambar 2.3 Kurva Permintaan Tenaga Kerja	28
Gambar 4.1 Uji Normalitas	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakatnya, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara – negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah untuk dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial, dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2007).

Besarnya angka pengangguran dapat dikatakan sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk yang semakin meningkat diikuti pula dengan jumlah angkatan kerja yang meningkat akan meningkatkan jumlah pengangguran apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi, menimbulkan kesulitan kepada Negara– Negara berkembang untuk mempertinggi tingkat kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan penduduk yang semakin cepat dan dalam jumlah yang besar sekali dapat menimbulkan beberapa masalah baru dan salah satu masalah tersebut adalah masalah pengangguran. Sedangkan penambahan penduduk yang semakin pesat dan semakin besar jumlahnya menyebabkan masalah pengangguran menjadi bertambah buruk (Sadono Sukirno, 1985).

Pertumbuhan yang terjadi pada jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja ternyata tidak diimbangi oleh tingginya penyerapan tenaga kerja yang ada. Akibat dari kurangnya penyerapan tenaga kerja yang tersedia akan menimbulkan tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Tingkat pengangguran pada tahun 1991 hingga tahun 2008 di kota Semarang mengalami peningkatan yang cukup tinggi dengan rata-rata sebesar 16,37 persen per tahun.

Kota Semarang yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah adalah satu-satunya kota di Provinsi Jawa Tengah yang dapat digolongkan sebagai kota metropolitan. Sebagai ibu kota provinsi, pusat pemerintahan serta pusat perekonomian kota Semarang memiliki jumlah tenaga kerja yang besar dengan tingkat pengangguran cukup tinggi bila dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya di provinsi Jawa Tengah. Seperti terlihat pada tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di kota Semarang mencapai 85.710 jiwa dan merupakan jumlah terbanyak di antara kota/kabupaten lainnya di kota Semarang dengan total angkatan kerja sebesar 744.439 jiwa. Angka pengangguran terbuka tersebut yaitu sebesar 11,51 persen dari jumlah angkatan kerja di kota Semarang. Hal ini berarti penyerapan

tenaga kerja masih kurang karena tingkat pengangguran masih cukup tinggi untuk kota Semarang.

Tabel 1.1

Jumlah Angkatan Kerja Tiap Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008

Kabupaten/Kota	Angkatan Kerja			TPT (%)
	Bekerja	Pengangguran terbuka	Jumlah Angkatan Kerja	
Cilacap	667795	75495	743290	10,16
Banyumas	658221	57620	715841	8,05
Purbalingga	381458	29058	410516	7,08
Banjarnegara	435466	22464	457930	4,91
Kebumen	541525	35304	576829	6,12
Purworejo	340338	15364	355702	4,32
Wonosobo	366045	21290	387335	5,5
Magelang	592811	31602	624413	5,06
Boyolali	505189	31656	536845	5,9
Klaten	568190	44454	612644	7,26
Sukoharjo	411496	36379	447875	8,12
Wonogiri	525547	31945	557492	5,73
Karanganyar	425444	25700	451144	5,7
Sragen	449446	26870	476316	5,64
Grobogan	662039	43657	705696	6,19
Blora	432057	26166	458223	5,71
Rembang	280904	17571	198475	5,89
Pati	571512	59012	630524	9,36
Kudus	415136	27205	442341	6,15
Jepara	498129	30426	528555	5,76
Demak	500484	35569	536053	6,64
Semarang	473928	37842	511770	7,39
Temanggung	367563	18941	386504	4,9
Kendal	482124	32929	515053	6,39
Batang	328391	31574	359965	8,77
Pekalongan	393764	31380	425144	7,38
Pemalang	546418	60483	606901	9,97
Tegal	608179	64281	672460	9,56
Brebes	759391	65357	824748	7,92
Kota Magelang	54554	7639	62193	12,28
Kota Surakarta	251101	26574	277675	9,57
Kota Salatiga	77273	9816	87089	11,27

Kota Semarang	658729	85710	744439	10,51
Kota Pekalongan	127853	13818	141671	9,75
Kota Tegal	105158	16157	121315	13,32

Sumber: Profil Tenaga Kerja Jawa Tengah Tahun 2008

Pengangguran merupakan isu penting dalam pembangunan ekonomi di kota Semarang dan beberapa indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran diantaranya adalah tingkat inflasi yang terjadi, besaran tingkat upah yang berlaku, tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat kesempatan kerja. Dengan semakin tingginya tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan penduduk maka akan berpengaruh pada tingkat pengangguran yang semakin tinggi. Sedangkan semakin tinggi tingkat upah dan tingkat kesempatan kerja akan berpengaruh pada tingkat pengangguran yang rendah.

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat infasi adalah presentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu (Sadono Sukirno,1994). Dengan semakin tingginya tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun sehingga akan terjadi peningkatan terhadap angka pengangguran.

Tabel 1.2 menggambarkan hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran Kota Semarang dalam periode waktu tahun 1991 sampai dengan tahun 2008. Tingkat inflasi yang terjadi di kota Semarang sangat fluktuatif. Terutama di tahun 1998 tingkat inflasi yang terjadi menunjukkan angka yang paling tinggi dalam

periode waktu tersebut yaitu sebesar 67,19 persen dan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 1999 sebesar 1,51 persen. Sejalan dengan laju inflasi yang mengalami fluktuasi, tingkat pengangguran pun juga mengalami fluktuasi. Tingkat pengangguran yang paling tinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 24,17 persen dan tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 9,39 persen. Hal ini berarti dengan semakin tingginya tingkat inflasi, maka tingkat pengangguran yang terjadi juga meningkat seperti pada tahun 1998, yakni tingkat inflasi dan tingkat pengangguran sama – sama menunjukkan tingkat yang paling tinggi selama periode waktu 1991 sampai dengan 2008.

Tabel 1.2 Tingkat Inflasi dan Tingkat pengangguran Kota Semarang Tahun 1991 – 2008

Tahun	Tingkat inflasi (%)	Tingkat Pengangguran (%)
1991	9,62	16,58
1992	11,55	13,60
1993	9,37	15,00
1994	6,5	20,00
1995	8,45	19,10
1996	4,37	18,63
1997	10,88	23,64
1998	67,19	24,17
1999	1,51	22,48
2000	8,73	20,87
2001	13,98	21,11
2002	13,56	13,84
2003	6,07	9,92
2004	5,98	14,20
2005	16,46	9,88
2006	6,08	11,80

2007	6,75	9,39
2008	10,34	10,51
Rata-rata	12,07	16,37

Sumber: BPS Kota Semarang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.

Berdasarkan pada Hukum Okun (*Okun's Law*), yang melihat hubungan antara tingkat pengangguran dan *Gross Domestic Product* (GDP), menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan pada presentase tingkat pengangguran di suatu Negara maka hal tersebut setara dengan terjadinya penurunan terhadap GDP sebesar 2 persen (Kaufman dan Hotchkiss,1999). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan terhadap tingkat pengangguran suatu Negara dapat dikaitkan dengan rendahnya pertumbuhan dalam GDP Negara tersebut (Gregory Mankiw,2000).

Pada tabel 1.3 dapat diketahui mengenai laju PDRB Kota Semarang yang dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2008 menunjukkan angka yang fluktuatif. Laju PDRB yang tertinggi terjadi pada tahun 1993 yaitu sebesar 16,99 persen dan angka terendah pada tahun 1997 dan 1999 yaitu sebesar 3,4 persen. Sedangkan pada tahun 1997 tingkat pengangguran menunjukkan tingkat yang cukup tinggi yaitu sebesar 23,64 persen. Hal ini berarti dengan rendahnya laju PDRB maka tingkat pengangguran cenderung meningkat.

Tabel 1.3 Laju PDRB Kota Semarang atas dasar harga konstan 2000 dan Tingkat Pengangguran Tahun 1991 - 2008

Tahun	Laju PDRB (%)	Tingkat Pengangguran (%)
1991	12,34	16,58
1992	15,65	13,60
1993	16,99	15,00
1994	10,96	20,00
1995	11,29	19,10
1996	12,77	18,63
1997	3,4	23,64
1998	9,73	24,17
1999	3,4	22,48
2000	4,97	20,87
2001	2,73	21,11
2002	5,45	13,84
2003	4,91	9,92
2004	3,68	14,20
2005	5,14	9,88
2006	5,71	11,80
2007	5,5	9,39
2008	5,98	10,51

Sumber: BPS kota Semarang

Upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya (Gregory Mankiw, 2000:133-134). Penetapan tingkat upah yang dilakukan pemerintah pada suatu wilayah akan memberikan pengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran yang ada. Semakin tinggi besarnya upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada Negara tersebut. Oleh karena itu semakin tinggi upah yang ditetapkan akan membawa pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi (Kaufman dan Hotchkiss,1999). Hal ini bisa terjadi karena dengan semakin tinggi upah yang ditetapkan maka akan berpengaruh pada peningkatan biaya *output* yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Akibatnya suatu perusahaan akan melakukan efisiensi terhadap produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaganya.

Tabel 1.4 menunjukkan Upah Minimum yang diterima oleh penduduk di Kota Semarang. Dari tahun 1991 hingga Tahun 2008 upah yang ditetapkan oleh pemerintah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Tahun 1991, Upah minimum yang ditetapkan adalah sebesar 32.000 rupiah per bulan, hingga tahun 2008 upah tersebut meningkat tanpa mengalami penurunan hingga mencapai 715.000 rupiah per bulan. Peningkatan upah tersebut diikuti pula dengan tingkat pengangguran yang mengalami fluktuasi selama periode waktu tersebut.

Tabel 1.4 Upah Minimum Kota (UMK) Semarang Tahun 1991 - 2008

Tahun	UMK	Tingkat Pengangguran (%)
1991	32000	16,58
1992	45000	13,60
1993	50000	15,00
1994	81000	20,00
1995	90000	19,10
1996	102000	18,63
1997	113000	23,64
1998	130000	24,17
1999	153000	22,48
2000	185000	20,87
2001	253000	21,11
2002	343250	13,84
2003	400000	9,92
2004	440000	14,20
2005	473600	9,88
2006	516000	11,80
2007	650000	9,39
2008	715000	10,51

Sumber: BPS Jawa Tengah

Salah satu implikasi menonjol atas tingginya angka kelahiran di Negara-negara berkembang adalah hampir 40 persen penduduknya terdiri atas anak-anak yang berumur kurang dari 15 tahun. Jadi angkatan kerja produktif di Negara-negara

berkembang harus menanggung beban yang lebih banyak untuk menghidupi anak-anak yang secara proporsional jumlahnya hampir dua kali lipat dibandingkan dengan yang ada di Negara-negara kaya. Penduduk yang berusia lanjut maupun yang masih anak-anak secara ekonomis disebut beban ketergantungan (*dependency burden*). Artinya, mereka merupakan anggota masyarakat yang tidak produktif sehingga menjadi beban angkatan kerja produktif (berumur 15 sampai 64 tahun). (Michael P. todaro, 2006).

Tabel 1.5 Jumlah Penduduk Usia Produktif ,Usia Non Produktif, dan Tingkat Ketergantungan Penduduk Kota Semarang Tahun 1991 - 2008

Tahun	Usia Produktif (Jiwa)	Usia Non Produktif (Jiwa)		Tingkat ketergantungan (%)
	15-64	0-14	65+	
1991	755493	369038	30055	50,83
1992	771279	369542	35983	52,58
1993	804854	340342	32366	46,31
1994	835628	337239	32896	44,29
1995	831935	368446	32550	48,20
1996	862337	358254	31254	45,17
1997	874481	354479	32969	44,31
1998	876767	362790	33993	45,26
1999	975166	368050	86592	46,62
2000	950464	314434	76832	41,17
2001	944415	330636	77996	41,00
2002	1033760	349694	72540	40,84

2003	1002306	321370	65740	38,62
2004	993687	351280	61266	41,52
2005	1010704	352032	73064	42,06
2006	1045924	342847	79521	43,20
2007	1068635	331520	88490	39,30
2008	1061889	368007	81340	37,16

Hal tersebut berarti di Negara berkembang tidak hanya dibebani oleh tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, tetapi juga harus menanggung beban ketergantungan yang cukup berat. Seperti halnya di wilayah Kota Semarang, yang merupakan kota metropolitan dengan jumlah penduduk lebih dari satu juta jiwa serta jumlah penduduk usia tidak produktif yang cukup besar. Seperti terlihat dalam tabel 1.5 tingkat ketergantungan penduduk di kota Semarang pada tahun 1991 mencapai 50,83 persen. Artinya setiap 100 jiwa penduduk usia produktif (15-64 tahun) di kota Semarang harus menanggung penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan di atas 65 tahun) sebesar 50 sampai 51 jiwa. Pada tahun 2008 tingkat ketergantungan penduduk sebesar 37,16 persen. Selama periode waktu 1991 sampai dengan tahun 2008 cenderung mengalami penurunan.

Beberapa tahun terakhir ini di Indonesia dilanda krisis berkepanjangan. Hal ini berdampak sistem perekonomian semakin terpuruk, hal tersebut mengakibatkan angka pengangguran semakin meningkat. Untuk mengatasi hal tersebut, sebagian masyarakat berinisiatif untuk membuat lapangan pekerjaan sendiri. Akan tetapi untuk melaksanakan hal tersebut membutuhkan modal yang tidak sedikit, jadi tetap ada banyak orang yang menganggur. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat memilih

pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidangnya (ilmu yang diperoleh), dengan anggapan bahwa lebih baik bekerja daripada tidak bekerja.

Berdasarkan tabel 1.6 dapat dilihat tingkat kesempatan kerja kota Semarang tahun 1991 hingga tahun 2008. Dari tahun 1991 sampai tahun 1997 kesempatan kerja mengalami penurunan, kemudian meningkat kembali pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2008. Sejalan dengan hal tersebut, tingkat pengangguran cenderung menurun dari tahun 1998 hingga tahun 2008. Hal ini memperlihatkan bahwa dengan peningkatan tingkat kesempatan kerja maka akan mengurangi tingkat pengangguran.

Tabel 1.6 Tingkat Kesempatan Kerja dan Tingkat Pengangguran kota Semarang tahun 1991-2008

Tahun	Penduduk yang Bekerja	Penduduk Usia Kerja	Kesempatan Kerja(%)	Tingkat Pengangguran (%)
1991	548456	755493	71,6	16,58
1992	589899	771279	76,48	13,60
1993	589899	804854	73,29	15,00
1994	419584	835628	50,21	20,00
1995	419584	831935	50,43	19,10
1996	565461	862337	50,21	18,63
1997	535251	874481	49,8	23,64
1998	576015	876767	56,85	24,17
1999	617778	975166	57,07	22,48
2000	583896	950464	54,67	20,87
2001	573949	944415	54,34	21,11
2002	614436	1033760	59,44	13,84
2003	599554	1002306	59,82	9,92
2004	570509	993687	57,41	14,20
2005	633432	1010704	62,67	9,88
2006	633308	1045924	60,55	11,80
2007	663053	1068635	62,05	9,39

2008	658729	1061889	62,03	10,51
------	--------	---------	-------	-------

Sumber: BPS Kota Semarang

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa di Kota Semarang angka pengangguran yang terjadi tergolong tinggi selama periode waktu 1991 hingga tahun 2008 dengan tingkat pengangguran rata-rata per tahun sebesar 16,37 persen. Angka pengangguran yang tinggi ini merupakan suatu fenomena ekonomi yang terjadi di kota Semarang.

Masalah pengangguran merupakan salah satu akibat dari adanya fenomena ekonomi yang terjadi. Besarnya angka pengangguran dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain adalah tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan PDRB, besarnya tingkat upah yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai tingkat pengangguran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya Kota Semarang.

Atas dasar permasalahan tersebut maka pertanyaan penelitian yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh PDRB, tingkat upah, tingkat inflasi, kesempatan kerja dan tingkat beban tanggungan penduduk terhadap tingkat pengangguran?
2. Faktor apakah yang paling kuat pengaruhnya terhadap tingkat pengangguran?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh upah, tingkat inflasi, PDRB, beban/tanggungan penduduk, kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Kota Semarang
2. Menganalisis faktor yang paling kuat mempengaruhi tingkat pengangguran di Kota Semarang.

1.3.2 Kegunaan dari penelitian ini :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada:

1. Pengambil Kebijakan

Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna di dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang dapat mengurangi tingkat pengangguran Kota Semarang.

2. Ilmu Pengetahuan

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan. Manfaat khusus bagi ilmu

pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian mengenai tingkat pengangguran dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tugas sarjana adalah sebagai berikut

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Semarang semakin terus meningkat, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka menyajikan landasan teori tentang pengertian ketenagakerjaan, teori permintaan dan penawaran tenaga kerja, pengertian pengangguran, pengertian PDRB, pengertian upah, pengertian inflasi, pengertian kesempatan kerja, pengertian tingkat beban tanggungan, hubungan antara variabel independen terhadap dependen yang terdiri atas pengaruh tingkat upah terhadap tingkat pengangguran, pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran, pengaruh tingkat PDRB terhadap tingkat pengangguran, pengaruh kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran, pengaruh beban/tanggungan penduduk terhadap tingkat pengangguran. Di

samping itu pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang dapat diambil.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini dipaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, serta metode analisis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini dipaparkan deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini disampaikan simpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan dibahas teori yang terkait dengan pengangguran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang meliputi ketenagakerjaan, penawaran dan permintaan tenaga kerja, pengangguran, Produk Domestik Bruto (PDRB), upah, inflasi, kesempatan kerja, dan beban tanggungan penduduk.

2.1.1 Ketenagakerjaan

Sumber daya manusia mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja yang diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang atau jasa. Pengertian kedua dari sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu melaksanakan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu dapat menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Payaman Simanjutak, 1985).

Sumber daya manusia atau sering disebut dengan *human resources* merupakan penduduk secara keseluruhan. Dari segi penduduk sebagai faktor produksi, maka tidak semua penduduk dapat bertindak sebagai faktor produksi.

Hanya penduduk yang berupa tenaga kerja (*man power*) yang dapat dianggap sebagai faktor produksi (Suparmoko, 1997).

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang sedang melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Payaman Simanjutak, 1985). Sedangkan menurut Secha Alatas (dalam Fitra Kinca Rizka, 2007) tenaga kerja merupakan bagian dari penduduk yang mampu bekerja untuk memproduksi barang dan jasa. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menggolongkan penduduk usia 15-64 tahun sebagai tenaga kerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia digunakan penetapan umur maksimal, berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk yang sudah bekerja atau mencari pekerjaan.

Menurut Payaman Simanjutak (1985), konsep dari tenaga kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labor force*) merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja (*employed persons*) merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong siap bekerja dan sedang mencari pekerjaan termasuk di dalam golongan menganggur.

Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan.

Berdasarkan hasil survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) memberikan pengetahuan dan definisi terhadap konsep ketenaga kerjaan sebagai berikut.

1. Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

2. Umur

Umur seseorang dapat diketahui bila tanggal, bulan dan tahun kelahiran diketahui. Penghitungan umur menggunakan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun terakhir. Umur dinyatakan dalam kalender masehi.

3. Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas.

4. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara tidak

bekerja karena suatu sebab, seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya. Selain itu, juga termasuk angkatan kerja adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari/ mengharap pekerjaan dan orang yang sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai bekerja atau dengan kata lain pengangguran.

5. Bekerja

Kegiatan bekerja didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi dengan menghasilkan barang dan jasa yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.

6. Sementara tidak bekerja

Sementara tidak bekerja adalah mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam, seperti:

- Pekerja tetap, pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mogok, perusahaan menghentikan kegiatannya sementara (misalnya kerusakan mesin) dan sebagainya.

- Petani-petani yang mengusahakan gabah pertanian sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya.
- Orang-orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur, tukang pijat dan sebagainya sedang tidak bekerja karena sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya.

7. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka meliputi:

- Penduduk yang sedang mencari pekerjaan
- Penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha
- Penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- Penduduk yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja

8. Mencari pekerjaan

Mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode waktu.

9. Mempersiapkan Usaha

Mempersiapkan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tidak dibayar.

10. Setengah Penganggur

Setengah penganggur adalah penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu atau kurang dari jam kerja normal.

11. Setengah Penganggur terpaksa

Setengah penganggur terpaksa adalah penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu dan masih berusaha untuk mendapatkan pekerjaan dengan cara mencari pekerjaan dan atau mempersiapkan usaha.

12. Setengah Penganggur sukarela

Setengah penganggur sukarela adalah penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu dan tidak mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha.

13. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

TPT adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran, terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja.

14. Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah kelompok penduduk yang selama seminggu yang lalu memunyai kegiatan yang tidak termasuk dalam angkatan kerja seperti:

- Sekolah, yaitu mereka yang kegiatannya di rumah.

- Mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah.
- Lainnya, yaitu mereka yang sudah tidak dapat melakukan kegiatan seperti yang termasuk dalam kategori sebelumnya, seperti sudah lanjut usia, cacat jasmani, cacat mental atau lainnya.

15. Pekerjaan Purna Waktu (*Full Time*)

Pekerjaan Purna Waktu adalah pekerjaan yang hanya dilakukan sesuai dengan jam kerja yang berlaku di tempat bekerja dan biasanya merupakan pekerjaan utama.

16. Pekerjaan Paruh waktu (*Part Time*)

Pekerjaan Paruh Waktu adalah pekerjaan yang hanya dilakukan pada sebagian waktu dari jam kerja norma yang berlaku di tempat kerja.

17. Lapangan Usaha

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi tempat seorang bekerja atau pernah bekerja, meliputi:

- a. Pertanian, kehutanan, perkebunan, dan perikanan
- b. Pertambangan dan penggalian
- c. Industri pengolahan
- d. Listrik, gas dan air
- e. Konstruksi

- f. Perdagangan, rumah makan dan hotel
- g. Angkutan, pergudangan dan komunikasi
- h. Keuangan, asuransi dan usaha persewaan bangunan
- i. Jas-jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan lainnya.

18. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan adalah macam pekerjaan yang sedang dilakukan oleh seseorang yang bekerja, yang dibagi dalam 8 golongan besar yaitu:

- a. Tenaga profesioanal
- b. Kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- c. Pejabat pelaksana, Tenaga tata usaha
- d. Tenaga usaha penjualan
- e. Tenaga usaha jasa
- f. Tenaga usaha pertanian
- g. Tenaga produksi dan lainnya (operator alat angkutan, tenaga kasar dll).

19. Status pekerjaan

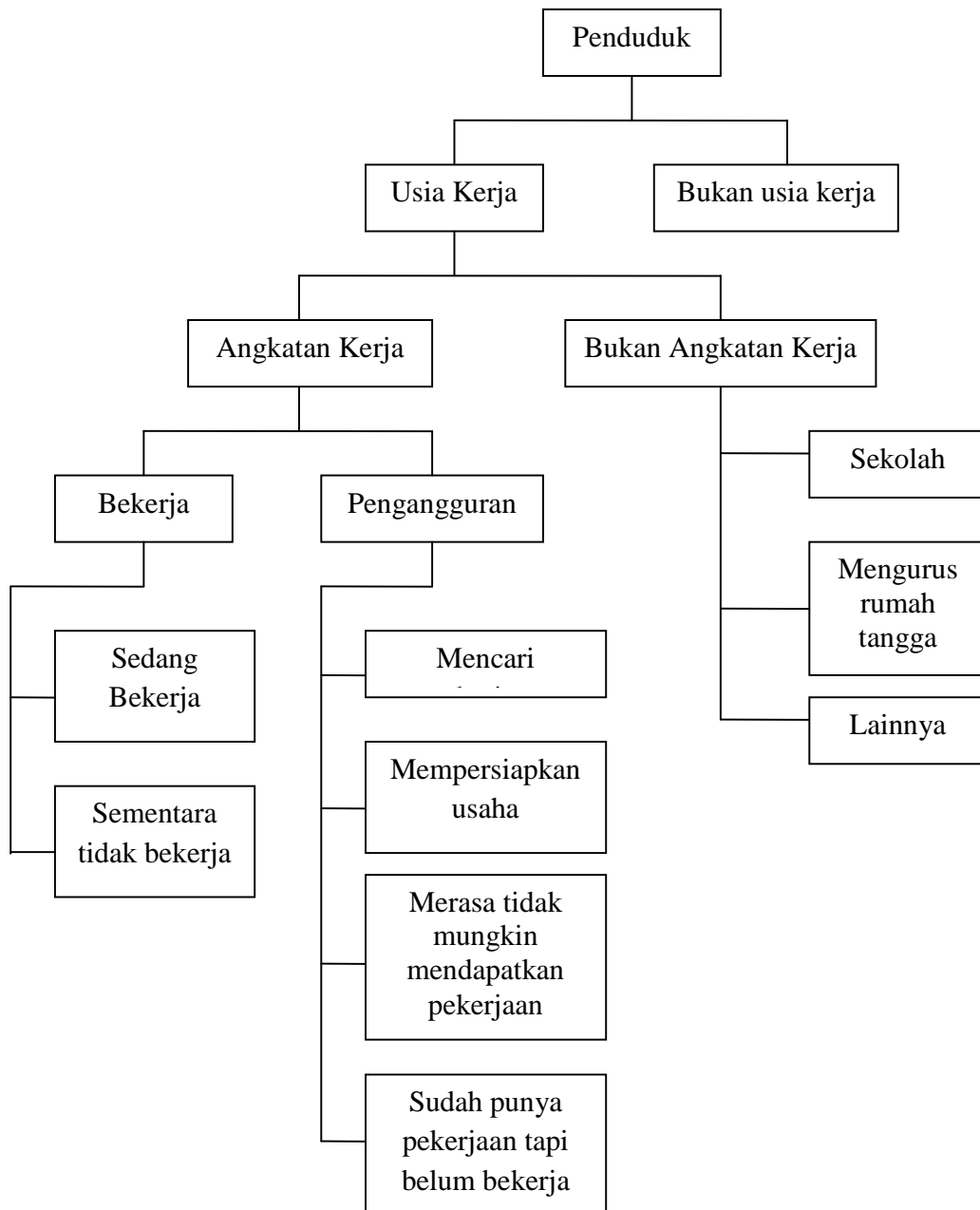
Status pekerjaan adalah status kegiatan usaha seseorang yang sedang bekerja, meliputi:

- a. Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain
- b. Berusaha dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap
- c. Berusaha dibantu buruh tetap

- d. Buruh/karyawan/pekerja dibayar

Konsep Dasar Angkatan Kerja (*Standar Labour Force Concept*) dapat dilihat dalam gambar 2.1 diagram ketenagakerjaan sebagai berikut.

Gambar 2.1
Diagram Ketenagakerjaan



Sumber: Profil Pengangguran 2007, BPS

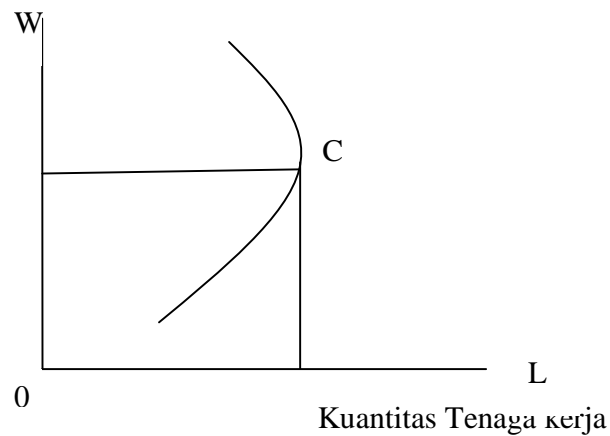
2.1.2 Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja

2.1.2.1 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran adalah jumlah komoditi yang bersedia ditawarkan oleh produsen selama periode waktu tertentu dan dipengaruhi oleh harga komoditi itu dan biaya produksi yang dikeluarkan (Dominic Salvatore, 1997). Sedangkan menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus penawaran tenaga kerja menunjukkan jumlah jam yang digunakan pada kegiatan untuk menghasilkan sesuatu di pabrik-pabrik, pertanian, bisnis lain, pemerintah, atau usaha nirlaba. Determinan utama penawaran tenaga kerja adalah jumlah penduduk dan cara penduduk menggunakan waktunya.

Gambar 2.2

Penawaran Tenaga Kerja



Sumber: Samuelson, 1997

Pada gambar 2.2 menggambarkan kurva penawaran tenaga kerja yang menunjukkan bahwa pada tingkat upah yang tinggi, pekerja cenderung bekerja lebih sedikit. Peningkatan upah di atas titik kritis C akan menciutkan jumlah tenaga kerja

yang ditawarkan. Hal ini karena efek pendapatan mengalahkan efek substitusi. Dengan pendapatan yang lebih besar, cenderung lebih santai walaupun setiap jam yang digunakan untuk bersenang-senang sebenarnya merupakan kerugian karena kehilangan pendapatan yang tinggi.

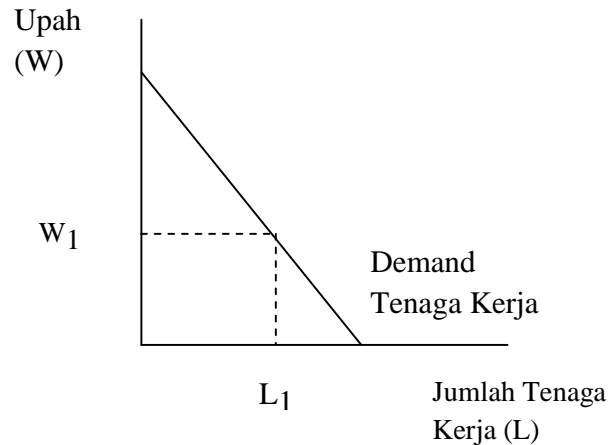
Tenaga kerja merupakan faktor input bagi produksi barang dan jasa, oleh karena itu, kualitas dan kuantitas dari tenaga kerja yang ditawarkan pada pasar tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam tingkat produksi dan tingkat pertumbuhan perekonomian suatu wilayah. Kuantitas dari penawaran tenaga kerja sangat tergantung pada, misalnya, besarnya populasi penduduk suatu wilayah, proporsi dari jumlah penduduk yang akan bekerja dan jumlah jam kerja per tahun. Sedangkan kualitas dari penawaran tenaga kerja sangat tergantung pada faktor-faktor seperti pendidikan, keterampilan dan kondisi kesehatan dari angkatan kerja (Kaufman dan Hotchkiss, 1999).

2.1.2.2 Permintaan Tenaga Kerja

Pada suatu waktu dan tingkat teknologi tertentu, ada hubungan antara jumlah input tenaga kerja dan jumlah outputnya. Dengan hukum hasil lebih yang makin berkurang (*law of diminishing return*), setiap tambahan satu unit input tenaga kerja akan menambah output dengan tingkat yang semakin mengecil. (Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus).

Gambar 2.3

Kurva Permintaan Tenaga Kerja



Sumber: Samuelson, 1997

Gambar 2.2 menunjukkan kurva permintaan tenaga kerja yang memiliki kemiringan (*Slope*) negatif. Kurva permintaan tenaga kerja tersebut menjelaskan hubungan antara besarnya tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja. Kurva tersebut memiliki hubungan yang negatif, artinya bahwa semakin tinggi tingkat upah yang diminta maka akan berpengaruh pada penurunan jumlah tenaga kerja yang diminta. Sebaliknya jika tingkat upah yang diminta semakin rendah maka jumlah permintaan akan tenaga kerja meningkat.

Permintaan dalam tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh dua faktor penting. Pertama, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan dalam jumlah total pekerja yang tersedia. Semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia maka permintaan tenaga kerja akan meningkat. Kedua, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang tersedia dalam suatu perekonomian. Permintaan tenaga

kerja di sektor industri, misalnya, akan mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan yang terjadi dalam produksi barang dan jasa pada sektor perindustrian dalam perekonomian suatu negara (Kaufman dan Hotchkiss,1999).

2.1.2.3 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Keseimbangan (equilibrium) merupakan suatu kondisi pasar yang sekali dicapai, cenderung untuk bertahan (Dominic Salvatore,1997). Hal ini dapat terjadi apabila jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan. Pada pasar tenaga kerja, keseimbangan pasar akan tercapai apabila terjadi suatu keadaan dimana jumlah tenaga kerja yang diminta sama dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan, dan jumlah upah yang diminta sama dengan jumlah upah yang ditawarkan.

2.1.3 Pengangguran

Menurut Payaman J. Simanjutak (1985), penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari prosentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkaran kerja dan dinyatakan dalam persen.

$$TingkatPengangguran = \frac{JumlahPengangguran}{JumlahAngka\ tan\ Kerja} \times 100\%$$

Menurut sebab terjadinya, pengangguran dapat digolongkan kepada tiga jenis yaitu:

a. Pengangguran friksional

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi.

b. Pengangguran struktural

Pengangguran struktural terjadi karena ada problema dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan baru tersebut.

c. Pengangguran musiman

Pengangguran musiman terjadi karena pergantian musim. Di luar musim panen dan turun ke sawah, banyak orang yang tidak mempunyai kegiatan ekonomis, mereka hanya sekedar menunggu musim yang baru. Selama masa menunggu tersebut mereka digolongkan sebagai penganggur musiman, namun dalam sensus penduduk 1971, survey nasional 1976 dan

sensus penduduk 1980 hal ini tidak jelas terlihat karena mereka menurut definisi digolongkan bekerja.

Menurut Irawan dan Suparmoko (1983), di Negara yang sedang berkembang, pengangguran dapat digolongkan menjadi 3 jenis yaitu:

a. Pengangguran yang kelihatan (*Visible underemployment*)

Pengangguran yang kelihatan akan timbul apabila jumlah waktu kerja yang sungguh- sungguh digunakan lebih sedikit daripada waktu kerja yang sanggup / disediakan untuk bekerja.

b. Pengangguran tak kentara (*invisible underemployment*)

Pengangguran tak kentara terjadi apabila para pekerja telah menggunakan waktu kerjanya secara penuh dalam suatu pekerjaan dapat ditarik (setelah ada perubahan – perubahan sederhana dalam organisasi atau metode produksi tetapi tanpa suatu tambahan yang besar) ke sektor / perusahaan lain tanpa mengurangi output.

c. Pengangguran potensial (*Potential underemployment*)

Pengangguran potensial merupakan suatu perluasan daripada *disguised unemployment*, dalam arti bahwa para pekerja dalam suatu sektor dapat ditarik dari sektor tersebut tanpa mengurangi output; hanya harus dibarengi dengan perubahan – perubahan fundamental dalam metode – metode produksi yang memerlukan pembentukan *capital* yang berarti.

Menurut BPS, Pengangguran terbuka terdiri atas:

1. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan
2. Penduduk yang sedang mempersiapkan usaha
3. Penduduk yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan
4. Penduduk yang sudah punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) didasarkan pada konsep seluruh angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang sedang bekerja sebelumnya. Sedang pekerja yang digolongkan setengah pengangguran (*underemployment*) adalah pekerja yang masih mencari pekerjaan penuh atau sambilan dan mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah (di bawah sepertiga jam kerja normal, atau berarti bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu). Namun masih mau menerima pekerjaan, serta mereka yang tidak mencari pekerjaan namun mau menerima pekerjaan itu. Pekerja digolongkan setengah pengangguran parah (*severely underemployment*) bila ia termasuk setengah menganggur dengan jam kerja kurang dari 25 jam seminggu.

Menurut Kaufman dan Hotckiss (1999:657-668) pengangguran akan muncul dalam suatu perekonomian disebabkan oleh tiga hal; proses mencari kerja, kelakuan upah dan efisiensi terhadap upah.

1. Proses mencari kerja

Pada proses ini disediakan penjelasan teoritis yang penting bagi tingkat pengangguran. Munculnya angkatan kerja baru akan menimbulkan persaingan yang ketat pada proses mencari kerja. Dalam proses ini terdapat hambatan dalam mencari kerja yaitu disebabkan adanya para pekerja yang ingin pindah ke pekerjaan lain, tidak sempurnanya informasi yang diterima pencari kerja mengenai lapangan pekerjaan yang tersedia, serta informasi yang tidak sempurna pada besarnya tingkat upah yang layak mereka terima, dan sebagainya.

2. Kelakuan upah

Besarnya pengangguran yang terjadi dipengaruhi juga oleh tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan pada proses produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja. Akibatnya akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dengan adanya kelakuan upah, dalam jangka pendek, tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal itu akan menimbulkan kelebihan penawaran (*excess supply*) pada tenaga kerja sebagai indikasi dari adanya tingkat pengangguran akibat kelakuan upah yang terjadi.

3. Efisiensi upah

Besarnya upah juga dipengaruhi oleh efisiensi pada teori pengupahan. Efisiensi yang terjadi pada fungsi tingkat upah tersebut terjadi karena semakin tinggi perusahaan membayar upah maka akan semakin keras usaha para pekerja untuk bekerja (walaupun akan muncul juga kondisi dimana terjadi *diminishing rate*). Hal ini justru akan memberikan konsekuensi yang buruk jika perusahaan memilih membayar lebih pada tenaga kerja yang memiliki efisiensi lebih tinggi maka justru akan terjadi pengangguran terpaksa akibat dari persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kinerja yang menggambarkan hasil-hasil pembangunan yang dicapai, khususnya dalam bidang ekonomi. Indikator ini penting bagi daerah, karena dapat digunakan sebagai bahan evaluasi keberhasilan pembangunan yang telah dicapai, maupun sebagai dasar perencanaan dan pengambilan kebijakan di masa yang akan datang.

PDRB merupakan penjumlahan nilai *output* bersih (barang dan jasa akhir) yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi, di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten/kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kalender). Kegiatan ekonomi yang dimaksud mulai kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa-jasa (BPS Jawa Tengah). Dalam perhitungannya, untuk menghindari hitung ganda, nilai *output* bersih diberi nama spesifik, yaitu nilai

tambah (*value added*). Data statistik pada tingkat daerah seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan informasi yang penting sebagai bahan evaluasi maupun perencanaan pembangunan daerah. Data PDRB selain digunakan untuk mengetahui perkembangan maupun pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu daerah pada periode tertentu, juga digunakan untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi di masing-masing kabupaten/kota.

Sedangkan menurut pengertian Bank Indonesia, PDRB yang dirinci menurut lapangan usaha merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu. PDRB menurut lapangan usaha dirinci dalam 9 sektor. PDRB yang dirinci menurut penggunaan merupakan seluruh komponen permintaan akhir yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, termasuk lembaga swasta yang tidak mencari laba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor bersih (ekspor – impor) dalam jangka waktu tertentu.

PDRB disajikan atas dasar harga berlaku dan atas harga konstan. Pada penyajian atas dasar harga berlaku, semua data agregat dinilai atas dasar harga pada tahun yang bersangkutan. Pada penyajian atas dasar harga konstan, semua agregat dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun dasar, sehingga perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun hanya disebabkan oleh perkembangan riil bukan oleh perkembangan harga.

2.1.5 Upah

Upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya (Gregory Mankiw, 2000). Sedangkan menurut PP No 8/1981, upah merupakan suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya (Priyono Tjiptoherijanto 1990). Sedangkan upah minimum adalah upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun Sub Sektoral yang berupa upah pokok dan tunjangan.

Menurut Kaufman dan Hotckiss (1999) upah minimum yang diterima adalah upah terendah yang akan diterima oleh pencari kerja. Hal ini akan mempengaruhi seseorang untuk menganggur dalam waktu tertentu untuk mencari pekerjaan terbaik dengan asumsi akan mendapatkan upah tertinggi. Jika tenaga kerja menetapkan upah tertentu sebagai upah minimum yang diterima, maka jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut maka seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut.

Hubungan antara tingkat upah minimum dan besarnya tingkat pengangguran muncul sebagai akibat dari adanya proses mencari kerja oleh tenaga kerja pada

tingkat upah tertentu. Dalam kondisi dimana pertumbuhan angkatan kerja jauh melebihi pertumbuhan kesempatan kerja maka *reservation wage* akan turun. Walaupun tingkat *reservation wage* rendah, persaingan untuk mendapatkan tawaran kerja masih ketat. Akibatnya, waktu mencari kerja menjadi lama dan probabilitas mencari kerja akan semakin tinggi. Sehingga menurunkan tingkat *reservation wage* (Moelyono dalam Fitra Kincaka Fizka).

Dalam teori ekonomi, upah diartikan sebagai pembayaran ke atas jasa – jasa fisik mau pun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Tidak dibedakan di antara pembayaran ke atas jasa-jasa pekerja tetap dan profesional dengan pembayaran ke atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap. Di dalam teori ekonomi kedua jenis pendapatan pekerja (pembayaran kepada para pekerja) tersebut dinamakan upah (Sadono Sukirno, 1999). Faktor-faktor penting yang menjadi sumber dari perbedaan upah antara pekerja-pekerja di dalam suatu jenis kerja tertentu dan di antara golongan pekerjaan adalah:

1. Perbedaan corak permintaan dan penawaran dalam berbagai jenis pekerjaan
2. Perbedaan dalam jenis-jenis pekerjaan
3. Perbedaan kemampuan, keahlian dan pendidikan
4. Terdapatnya pertimbangan bukan keuangan dalam memilih pekerjaan
5. Ketidaksempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja

Menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus perbedaan upah yang besar dalam kehidupan sehari-hari timbul karena perbedaan kualitas pekerjaan. Pekerjaan bervariasi menurut apakah kondisinya menyenangkan atau tidak, dengan demikian untuk menarik orang agar mau bekerja di tempat yang kurang menyenangkan, upah haruslah lebih tinggi. Perbedaan upah yang diberikan semata-mata sebagai kompensasi perbedaan pekerjaan yang bersifat nonmoneter (seperti menarik tidaknya sebuah pekerjaan) disebut perbedaan kompensasi (*Compensating differentials*).

2.1.6 Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga – harga umum secara terus menerus. Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa kenaikan satu atau beberapa pada suatu saat tertentu dan hanya “sementara” belum tentu menimbulkan inflasi. (Dwi eko Waluyo, 2007). Ada beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi antara lain:

1. Pemerintah yang terlalu berambisi untuk menyerap sumber – sumber ekonomi lebih besar daripada sumber – sumber ekonomi yang dapat dilepaskan oleh pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku.
2. Berbagai golongan ekonomi dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relatif lebih besar daripada kenaikan produktivitas mereka.

3. Adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang – barang dan jasa naik lebih cepat daripada tambahan keluarnya (output) yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan.
4. Adanya kebijakan pemerintah baik yang bersifat ekonomi atau non ekonomi yang mendorong kenaikan harga.
5. Pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga.
6. Pengaruh inflasi luar negeri, khususnya bila Negara yang bersangkutan mempunyai sistem perekonomian terbuka. Pengaruh inflasi luar negeri ini akan terlihat melalui pengaruh terhadap harga-harga barang impor.

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka, pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain tujuan ini dicapai dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran yang terwujud. (Sadono Sukirno, 2006).

Di samping menimbulkan efek buruk ke atas kegiatan ekonomi negara, inflasi juga akan menimbulkan efek-efek berikut kepada individu dan masyarakat:

1. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-

harga. Maka inflasi akan menurunkan upah riil individu-individu yang berpendapatan tetap.

2. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang. Simpanan di Bank, simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi-institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya menurun apabila inflasi berlaku.
3. Memperburuk bagian kekayaan. Pemilik harta tetap seperti tanah, bangunan dan rumah dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya. Juga sebagai penjual/pedagang dapat mempertahankan atau menambah nilai riil pendapatannya. Dengan demikian inflasi menyebabkan pembagian pendapatan di antara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik harta tetap dan penjual/ pedagang akan menjadi semakin tidak merata.

Menurut Rudiger Dornbusch dan Stanley Fischer, laju inflasi didefinisikan sebagai kenaikan persentase pada harga-harga dari satu periode ke periode berikutnya. Dengan definisi tersebut, dapat dituliskan:

$$\text{Laju inflasi} = P/P_{-1} - 1 = gp$$

Dimana gp merupakan laju pertumbuhan harga-harga, atau inflasi.

Boediono (1988) menggolongkan inflasi menjadi 4 macam berdasarkan parah tidaknya inflasi tersebut terjadi.

1. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang(antara 10 – 30% setahun)
3. inflasi berat (antara 30 – 100% setahun)
4. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

Penggolongan kedua adalah atas dasar sebab musabab awal dari inflasi. Atas dasar ini dibedakan dua macam inflasi:

1. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand inflation*.
2. Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi. Ini disebut *cost inflation*.

Akibat dari kedua macam inflasi tersebut, dari segi kenaikan harga output tidak berbeda, tetapi dari segi volume output (GDP riil) ada perbedaan. Dalam kasus *demand inflation*, biasanya ada kecenderungan untuk *output* (GDP riil) naik bersama-sama dengan kenaikan harga umum. Besar kecilnya kenaikan output ini tergantung pada elastisitas kurva *aggregate supply* biasanya semakin mendekati *output* maksimum semakin tidak elastis. Sebaliknya dalam *cost inflation*, biasanya kenaikan harga-harga dibarengi dengan penurunan omset penjualan barang (kelesuan usaha). Perbedaan lainnya adalah dalam *demand inflation* kenaikan harga barang akhir (output) mendahului kenaikan barang-barang input dan harga faktor produksi (upah dan sebagainya). Sebaliknya dalam *cost inflation* kenaikan harga barang-barang akhir (output) mengikuti kenaikan harga barang-barang input/faktor produksi. Kedua

macam inflasi ini jarang dijumpai. Pada umumnya, inflasi yang terjadi di berbagai negara di dunia adalah kombinasi keduanya dan seringkali saling memperkuat satu sama lain.

Penggolongan yang ketiga adalah berdasarkan asal inflasi. Inflasi dibedakan menjadi:

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, atau panen yang gagal dan sebagainya.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi ini timbul karena kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan (1) secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor, (2) secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi (dan kemudian, harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost inflation*), (3) secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/ swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*).

2.1.7 Kesempatan Kerja

Menurut Sudarsono, dkk (1998) Istilah tenaga kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kegiatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian kesempatan kerja adalah termasuk semua lapangan kerja yang masih terbuka, dari lapangan kerja yang masih buka tersebut mengandung pengertian adanya kesempatan kemudian timbul kebutuhan dan tenaga kerja. Kesempatan kerja dalam masyarakat tidak seragam, kesempatan kerja dipecah-pecah menurut kebutuhan yang salah satunya adalah menurut lapangan usaha ekonomi yang sudah baku secara internasional disebut sebagai ISIC (*International Standard Industrial Clasification*) yang ada di Indonesia diterjemahkan menjadi KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia). Sedangkan menurut pengertian dari BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Tengah, kesempatan kerja merupakan perbandingan antara penduduk yang bekerja dengan penduduk usia kerja.

2.1.8 Beban/tanggungans Penduduk

Menurut I Gusti Ngurah Agung dan Akhir Harahap dalam Fitra Kincaka Rizka (2007) pertumbuhan penduduk dapat dipengaruhi oleh 3 faktor yang dominan, yaitu:

1. Angka kelahiran

Angka kelahiran akan berpengaruh pada tingginya pertumbuhan penduduk dalam suatu negara. Hal ini, anatara lain, dipengaruhi oleh peningkatan pendidikan wanita, penundaaan usia kawin, dan lain sebagainya.

Semakin tinggi angka kelahiran dalam suatu negara maka akan semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan penduduk negara tersebut.

2. Angka Kematian

Angka kematian dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk melalui tiga faktor, yaitu: Angka kematian bayi, Angka harapan hidup saat lahir dan Penduduk lanjut usia. Jika angka kematian semakin tinggi maka akan berdampak pada tingkat pertumbuhan penduduk yang rendah.

3. Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk merupakan pergerakan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain, baik untuk sementara maupun untuk jangka waktu yang lama/menetap, seperti mobilitas ulang-alik (komutasi) dan migrasi. Melalui besarnya mobilitas penduduk dalam suatu wilayah akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan penduduk dalam suatu negara (terkait dengan mobilitas antar negara).

Daryono Soebagiyo,dkk (2005) memberikan pengertian mengenai tingkat beban/tanggungan penduduk, yaitu merupakan penghitungan jumlah penduduk yang ditanggung oleh setiap penduduk usia kerja. Penduduk usia nol sampai empat belas ditambah penduduk usia lebih dari enam puluh lima dibagi dengan penduduk usia lima belas tahun hingga enam puluh empat tahun dan dikali dengan seratus, dengan satuan persen.

2.1.9 Variabel – variabel yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran

Adapun variabel – variabel yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran adalah variabel upah, variabel tingkat inflasi, variabel tingkat PDRB, variabel tingkat kesempatan kerja serta variabel tingkat beban tanggungan penduduk (*dependency ratio*).

2.1.9.1 Pengaruh Tingkat Upah terhadap Tingkat pengangguran

Hubungan antara tingkat upah yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran dikemukakan oleh Bruce E Kaufman dan Julie L Hotchkiss (1999). Tenaga kerja yang menetapkan upah tertentu sebagai upah minimum maka jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya di bawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah maka akan berakibat pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut.

2.1.9.2 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran

Tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang meningkat menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan karena akan meningkatkan ongkos produksi. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain dengan membeli harta-

harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran yang terwujud. (Sadono Sukirno,2006).

Karena adanya kecenderungan bahwa tingkat inflasi dan pengangguran kedudukannya naik (tidak ada *trade off*) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva Phillips dimana terjadi *trade off* antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah (Nopirin, 2000:46).

2.1.9.3 Pengaruh Tingkat PDRB terhadap Tingkat Pengangguran

Hubungan antara tingkat PDRB yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran diungkapkan oleh Bruce Kaufman dan Julie L Hotckiss. Hal ini didasarkan pada Hukum Okun (*Okun's Law*) yang menguji hubungan antara tingkat pengangguran dengan besarnya GDP suatu Negara. Setiap adanya peningkatan terhadap presentase pengangguran dalam suatu Negara maka hal tersebut akan setara dengan terjadinya penurunan besarnya GDP sebesar 2 persen. Maka dengan meningkatnya tingkat PDRB, tingkat pengangguran yang terjadi juga akan meningkat.

2.1.9.4 Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran

Hubungan antara pengangguran dan kesempatan kerja sangatlah besar. Dengan tingginya tingkat kesempatan kerja, pengangguran akan berkurang karena tenaga kerja yang menganggur dan tidak bekerja akan terserap ke dalam lapangan pekerjaan tersebut. Sehingga, pengaruh antara kesempatan kerja adalah dengan adanya peningkatan kesempatan kerja, tingkat pengangguran diharapkan dapat berkurang.

2.1.9.5 Pengaruh Tingkat Beban Tanggungan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran

Teori yang diungkapkan oleh B Maxwell Stamper (1979) menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio ketergantungan semakin baik beban tanggungan penduduk, meskipun satu dari dampak positif pada angka ketergantungan terletak pada penduduk usia muda, penduduk yang sehat dan angkatan kerja yang semakin produktif. Tingkat beban/tanggungan penduduk yang rendah akan menyebabkan adanya kecenderungan untuk menabung dan penanaman modal yang tinggi karena penduduk usia non produktif yang ditanggung oleh penduduk usia produktif semakin kecil sehingga muncul tingkat investasi yang meningkat dan peningkatan kesempatan kerja melalui pembukaan lapangan kerja baru. Akibatnya, akan terjadi penurunan pada tingkat pengangguran.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran telah banyak dilakukan antara lain:

1. Fitra Kincaka Rizka (2007) kaitannya dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan yaitu Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh upah, GDP, Infasi, Beban tanggungan penduduk serupa dengan yang digunakan dalam penelitian ini
2. Daryono Soebagiyo,dkk (2005) kaitannya dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan yaitu Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh beban tanggungan penduduk, kesempatan kerja serupa dengan yang digunakan dalam penelitian ini
3. Yos Merizal (2008) meneliti mengenai tingkat pengangguran terdidik di kabupaten semarang, kaitannya dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti masalah tingkat pengangguran, meskipun objek yang diteliti berbeda.
4. Riana Ekasari (2006) meneliti variabel pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Kaitannya dengan penelitian ini, variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel kesempatan kerja merupakan variabel independen yang diteliti.

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor – faktor yang mempengaruhinya di Indonesia, Fitra Kincaka Rizka, 2007	Variabel dependen : Pengangguran, Variabel Independen : Upah, Beban tanggungan penduduk, Tingkat inflasi, Tingkat GDP Alat analisi: regresi linear berganda	Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh faktor – faktor pada variabel independennya. Variabel upah berpengaruh positif dan signifikan, variabel beban tanggungan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan, variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan, variabel pertumbuhan GDP berpengaruh positif dan tidak signifikan
2	Analisis pengaruh kesempatan kerja, Tingkat Beban/Tanggungan dan Pendidikan terhadap Pengangguran di Propinsi Dati I Jawa Tengah , Daryono Soebagiyo, Maulidah Indira Hasmarini, dan Chuzaim, 2005	Variabel dependen: Tingkat pengangguran. Variabel independen: Kesempatan kerja, tingkat/ beban tanggungan penduduk lain, Tingkat pendidikan yang dimiliki. Alat analisis: PAM (Partial Adjustment Model), uji asumsi klasik, Uji kebaikan model, uji Validitas Pengaruh	Variabel independen pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran. Sedang variabel independen kesempatan kerja, beban tanggungan dan tingkat pengangguran tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran.
3	Analisis pengaruh pendidikan, tingkat upah minimum kabupaten, dan kesempatan kerja terhadap pengangguran	Variabel dependen: Jumlah Pengangguran terdidik Variabel independen: jumlah	Variabel UMK memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terdidik, variabel pendidikan memiliki

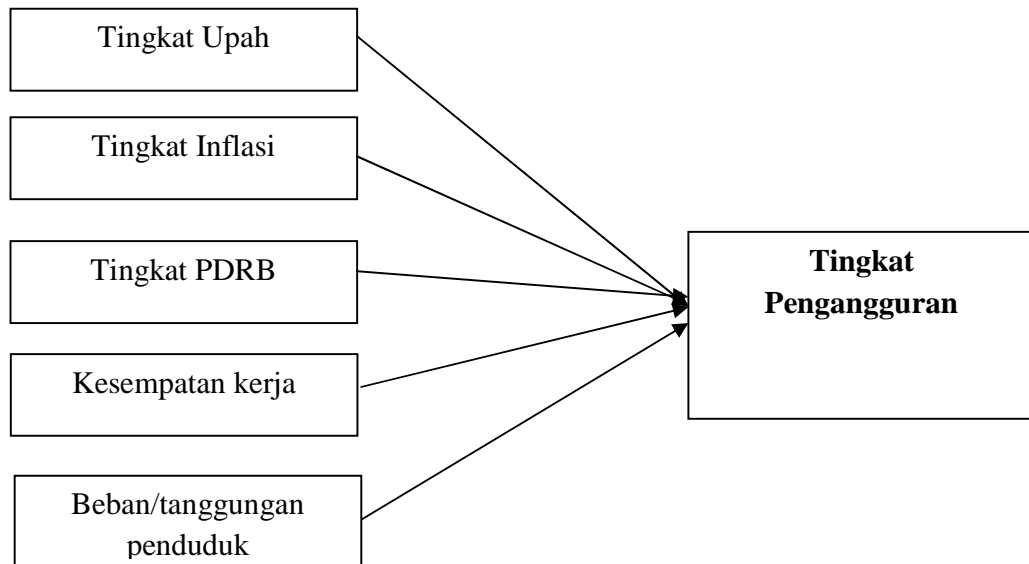
	terdidik di kabupaten Semarang, Yos Merizal,2008	tamatan SMU, Tingkat Upah Minimum Kabupaten, Kesempatan Kerja Alat analisis: regresi linier berganda	pengaruh negatif terhadap tingkat pendidikan, variabel kesempatan kerja memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terdidik.
4.	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan kerja: Terapan model kebijakan prioritas sektoral di provinsi Jawa Tengah tahun 1995-2004 Riana Ekasari, 2006	Metode analisis: Analisis laju pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja, analisis produktivitas kesempatan kerja, elastisitas kesempatan kerja, <i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i> , analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> , analisis <i>Shift Share</i> Estaban Marquillas, Analisis kebijakan Optimasi Priorotas sektoral	Hasil: pertumbuhan ekonomi tidak selamanya mempengaruhi kesempatan kerja. Sektor yang mempunyai produktivitas tinggi adalah sector listrik, gas, dan air bersih, sedangkan sector keuangan dan sector jasa memiliki elastisitas kesempatan kerja terendah di Jawa Tengah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut ini digambarkan suatu kerangka pemikiran yang skematis sebagai berikut:

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran Teoritis



Pemikiran di atas tersebut, dapat dijelaskan bahwa tingkat upah, tingkat inflasi tingkat PDRB, kesempatan kerja, dan tingkat beban/tanggungan penduduk akan mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran. Perubahan yang terjadi baik pada tingkat PDRB, tingkat upah, pertumbuhan penduduk, maupun tingkat inflasi akan mengakibatkan perubahan yang terjadi pada tingkat pengangguran di Kota Semarang.

Dari kerangka pemikiran Teoritis tersebut maka posisi penelitian ini terhadap penelitian terdahulu adalah sebagai penelitian yang baru dengan menggabungkan berbagai variabel yang mempengaruhi pengangguran yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa semua variabel tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah.

Dalam penelitian ini hipotesis yang dapat ditarik yaitu:

1. Diduga terdapat pengaruh yang positif antara tingkat upah dengan tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi tingkat upah yang diterima maka akan berakibat pada tingkat pengangguran yang semakin meningkat
2. Diduga terdapat pengaruh yang positif antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka akan berpengaruh pada tingginya tingkat pengangguran.
3. Diduga terdapat pengaruh yang negatif antara besarnya tingkat pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan tingkat pengangguran, bahwa

semakin tinggi jumlah PDRB suatu wilayah maka tingkat pengangguran akan semakin berkurang.

4. Diduga terdapat pengaruh positif antara besarnya tingkat beban tanggungan penduduk dengan tingkat pengangguran, bahwa semakin tinggi tingkat beban tanggungan penduduk suatu wilayah maka tingkat pengangguran akan semakin meningkat..
5. Diduga terdapat pengaruh yang negatif antara besarnya tingkat kesempatan kerja dan tingkat pengangguran, artinya bahwa semakin tinggi tingkat kesempatan kerja maka tingkat pengangguran akan semakin rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara kerja atau prosedur mengenai bagaimana kegiatan penelitian yang akan dilakukan dalam mengumpulkan dan memahami objek-objek yang menjadi sasaran penelitian yang dilakukan.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sedangkan definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti (Moh. Nazir, 2003). Jadi variabel penelitian ini meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel bebas (*independent variabel*).

3.1.1 Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pengangguran yang terjadi di kota Semarang. Tingkat pengangguran merupakan jumlah penduduk yang menganggur, yaitu penduduk yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha

memperoleh pekerjaan (Payaman Simanjutak 1985). Variabel tingkat pengangguran yang digunakan adalah pengangguran terbuka (*open unemployment*) di kota Semarang. Dalam satuan persen (%). Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari prosentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkaran kerja dan dinyatakan dalam persen.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

3.1.2 Variabel Independen (*Independent Variabel*)

1. Tingkat Upah

Variabel tingkat upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran karena tingkat upah yang diterima oleh pencari kerja akan mempengaruhi seseorang untuk menganggur dalam waktu tertentu dengan asumsi untuk mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi. Penentuan tingkat upah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan tingkat upah minimum kota Semarang dengan satuan rupiah.

2. Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran yang terjadi. tingkat inflasi menunjukkan besarnya perubahan harga-harga secara umum pada periode waktu tertentu. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini

adalah rata-rata tingkat inflasi yang terjadi di kota Semarang berdasarkan tahun kalender pada periode satu tahun tertentu (*year on year*) dengan satuan persen.

3. Tingkat Pertumbuhan PDRB

Tingkat pertumbuhan PDRB merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah/region tertentu. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan semua nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dari suatu wilayah dalam jangka waktu satu tahun. Dalam penelitian ini digunakan taju pertumbuhan PDRB kota Semarang menggunakan perhitungan yang digunakan oleh BPS.

4. Tingkat/beban tanggungan penduduk

Variabel beban/tanggungan penduduk ini diukur melalui presentase perbandingan antara penduduk usia tidak produktif dengan penduduk usia produktif. Penduduk usia produktif terdiri dari penduduk dengan usia 0-14 tahun dan usia 65 tahun ke atas. Sedangkan penduduk usia tidak produktif terdiri dari penduduk dengan usia 15-64 tahun. Perhitungan persentase beban/ketergantungan penduduk dapat ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut:

$$DependencyRatio = \frac{usia0-14tahun + usia \geq 65tahun}{Usia15-64tahun} \times 100\%$$

5. Kesempatan kerja

Variabel kesempatan kerja dalam penelitian ini merupakan perbandingan antara orang yang bekerja dengan penduduk usia kerja. Satuannya adalah persen (%).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Data kuantitatif ini berupa data runtut waktu (*time series*) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang dikumpulkan melalui studi literatur baik buku, jurnal penelitian, serta sumber data terbitan beberapa instansi tertentu.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Data mengenai besarnya tingkat pengangguran terbuka yang terjadi di Kota Semarang
2. Data mengenai tingkat inflasi Kota Semarang.
3. Data mengenai besarnya tingkat upah minimum kota Semarang
4. Data mengenai besarnya tingkat PDRB (Produk Domestik Bruto) di Kota Semarang
5. Data mengenai tingkat beban tanggungan penduduk kota Semarang
6. Data mengenai tingkat kesempatan kerja kota Semarang

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui catatan, literatur, dokumentasi dan lain-lain yang masih relevan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah serta Badan Pusat Statistik (BPS) kota Semarang. Data yang diperoleh adalah data dalam bentuk tahunan untuk masing-masing variabel.

3.3 Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dan uji penyimpangan terhadap asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, uji autokolerasi, dan uji heterokedastisitas.

3.3.1 Analisis Regresi Berganda

Dalam menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di kota Semarang, digunakan model:

$$TP = \beta_0 + \beta_1 UMK + \beta_2 Inf + \beta_3 PDRB + \beta_4 BTP + \beta_5 KK + u$$

Dimana:

TP : Tingkat Pengangguran kota Semarang (%)

UMK : Tingkat upah minimum kota Semarang (rupiah)

Inf	: Tingkat inflasi Kota Semarang(%)
PDRB	: Tingkat PDRB kota Semarang (%)
BTP	: Beban tanggungan penduduk (%)
KK	: kesempatan kerja (%)
β_0	: Kostanta
β_1	: Koefisien Upah
β_2	: Koefisien Inflasi
β_3	: Koefisien PDRB
β_4	: Koefisien Beban tanggungan penduduk (%)
β_5	: Koefisien kesempatan kerja (%)
u	: faktor pengganggu

Untuk mengetahui derajat kepekaan tingkat pengangguran terhadap faktor – faktor yang mempengaruhinya, digunakan konsep elastisitas. Besarnya nilai elastisitas dalam model ini dapat diketahui langsung besarnya nilai koefisien regresi variabel – variabel penduganya (Gujarati, 1995).

3.3.2 Uji Penyimpangan Terhadap Asumsi klasik

Sebelum melakukan interpretasi terhadap hasil regresi dari model yang digunakan, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik model OLS, sehingga model tersebut layak digunakan. Tujuannya agar diperoleh penaksiran yang bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian ini dimaksudkan

untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokolerasi pada hasil estimasi, karena apabila terjadi penyimpangan maka uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya menjadi tidak valid.

3.3.2.1 Uji multikolinearitas

Pada mulanya multikolinearitas berarti adanya hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti, di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti dan istilah kolinearitas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linear. Perbedaan ini jarang diperhatikan dalam praktek, dan multikolinearitas berkenaan dengan kedua kasus tadi. Multikolinearitas dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan Auxilliary Regression yaitu dengan membandingkan besar nilai R^2 model utama dengan R^2 variabel – variabel independennya secara partial. Jika R^2 model utama lebih besar daripada R^2 variabel-variabel independennya maka tidak terjadi multikolinearitas (Gujarati, 1995).

3.3.2.2 Uji Autokorelasi

Autokolerasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model, dan atau memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang

diestimasi menjadi bias dari variannya minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 1995)

Untuk menguji ada atau tidaknya gejala autokolerasi digunakan uji *Breusch-Godfrey* (BG). Pengujian BG dilakukan dengan melakukan regresi variabel pengganggu U_t menggunakan autoregressive model dengan orde p sebagai berikut:

$$U_t = \rho_1 U_{t-1} + \rho_2 U_{t-2} + \dots + \rho_p U_{t-p} + \epsilon_t \dots \dots \dots (3.1)$$

Dengan hipotesa nol H_0 adalah $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_n = 0$, dimana koefisien autoregressive secara keseluruhan sama dengan nol, menunjukkan tidak terdapat autokolerasi pada setiap orde. Secara manual apabila $Obs \cdot R^2 < \chi^2$ tabel maka

hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada autokolerasi dalam model dapat ditolak.

3.3.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heterokedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heterokedastisitas, penaksir OLS

tidak bias tetapi tidak efisien. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *white heteroscedasticity-consistent standard errors and covariance* yang tersedia dalam program Eviews 6.0. Uji ini diterapkan pada hasil regresi dengan menggunakan prosedur equations dan metode OLS untuk masing-masing perilaku dalam persamaan simultan. Hasil yang perlu diperhatikan dari uji ini adalah nilai F dan *Obs*Rsquared*, secara khusus adalah nilai probability dari *Obs*Rsquared*. Dengan uji White, dibandingkan *Obs*Rsquared* dengan χ (*chi-squared*) tabel. Jika nilai *Obs*Rsquared* lebih kecil daripada χ tabel maka tidak ada heterokedastisitas pada model (Gujarati, 1995).

3.3.3 Pengujian Hipotesis

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatarbelakangi pengujian signifikansi adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik di bawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada (Gujarati, 1995).

3.3.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2), baik dalam kasus regresi dengan menggunakan dua variabel maupun lebih biasanya merupakan ukuran yang

menggambarkan seberapa besar variasi dalam variabel tak bebas (Y) mampu dijelaskan oleh variasi variabel bebas (X).

Untuk mengetahui nilai R^2 , maka perlu memperhatikan persamaan:

$$Y_i = \hat{Y}_i + \hat{u}_i$$

Dari persamaan tersebut dengan mengkuadratkan kedua sisi dan menjumlahkannya untuk semua sampel, maka akan diperoleh:

$$\begin{aligned}\sum y_i^2 &= \sum \hat{y}_i^2 + \sum u_i^2 + 2\sum \hat{y}_i u_i \\ &= \sum \hat{y}_i^2 + \sum u_i^2 \\ &= \hat{\beta}_i^2 \sum x_i^2 + \sum u_i^2\end{aligned}$$

Besaran R^2 yang didefinisikan tersebut dikenal dengan koefisien determinasi dan biasanya digunakan untuk mengukur kebaikan-sesuai suatu garis regresi. Adapun ciri ataupun sifat dasar dari R^2 adalah:

1. nilai merupakan R^2 besaran non negatif
2. nilai adalah terletak $0 \leq R^2 \leq 1$. Suatu nilai R^2 sebesar 1 berarti suatu kesesuaian sempurna. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan (variabel bebas).

3.3.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$H_0: \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \dots = 0$$

$$H_1: \text{Salah satu variabel} \neq 0$$

Untuk menguji kedua hipotesis tersebut digunakan nilai statistik F, yaitu:

$$F = MSR / MSE = SSR / k / SSE / (n - k)$$

Dimana: SSR : Sum of Squares due to Regression = $\sum (\hat{Y}_i - y)^2$

SSE : Sum of Squares Error = $\sum (\hat{Y}_i - \hat{Y}_i)^2$

MSR : Mean Square due to Regression

MSE : Mean of Square to Error

Dengan demikian keputusan yang diambil adalah:

- Terima H_0 jika nilai F statistik < nilai F tabel, artinya semua variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel tidak bebas.
- Terima H_1 jika nilai F statistik > nilai F tabel, artinya semua variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel tak bebas.

3.3.3.3 Uji Signifikansi Parameter (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variasi variabel tak bebas. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 > 0 \text{ atau } H_1 : \beta_1 < 0$$

Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan nilai statistik t, yaitu:

$$T = \beta_0 / \sigma$$

Dimana σ adalah deviasi standar yang diperoleh dari $\sigma^2 = SSE / n - k$. Dimana n adalah jumlah observasi. K adalah jumlah parameter termasuk konstanta.

dengan demikian keputusan yang diambil adalah:

- Terima H_0 jika nilai t statistik < nilai t tabel, artinya suatu variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel tidak bebas.
- Terima H_1 jika nilai t statistik > nilai t tabel, artinya suatu variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel tak bebas.